

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai wahyu Allah yang menjadi pedoman hidup, Al-Qur'an diyakini kemampuannya mampu memberikan pertolongan manumur dalam kehidupannya. Umat Islam menerima Al-Qur'an atas wahyu Allah SWT yang diwahyukan lewat utusan jibril atas Nabi Muhammad saw guna diwariskan atas umat manumur sampai hari pembalasan selaku petunjuk, teguran serta peraturan guna eksistensi umat Islam (Permana and Rafsanjani 2024). Setiap muslim memiliki tanggung jawab untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an secara baik dan sesuai kaidah (Khusurur 2024). Sebagaimana ditegaskan dalam hadist Rasulullah saw:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhori, no.5027).

Sesuai pemahaman serta amalan ajaran-ajaran Al-Qur'an, kita bisa menjalani kehidupan yang lebih bermakna serta berkomitmen positif atas masyarakat (Wardoyo, Mukhlisin, and Ridlo 2020). Al-Qur'an mengajak kita untuk terus belajar dan mengimplementasikan nilai-nilainya dalam berbagai aspek kehidupan (Hafez, Elsheikh, and Aziz 2024). Selain jadi sumber dan rujukan hukum Islam bagi para ulama dan peneliti, Al-Qur'an

pula lebih dari sekedar kitab berbahasa Arab, Al-Qur'an juga mengandung nilai-nilai ilmiah yang dapat jadi pedoman dalam pengembangan akal dan budaya manumur, terlebih bagi umat Islam (Labib and Nikmah 2025).

Mengingat betapa berartinya kedudukan Al-Qur'an dalam memusatkan serta mengendalikan kehidupan manumur, hingga menekuni metode membaca, menguasai serta menghayati Al-Qur'an sesudah itu mengimplementasikannya dalam keseharian ialah sesuatu komitmen untuk tiap orang Muslim (Badruttama 2022).

Pengajaran Al-Qur'an bagi anak umur dini punya peranan yang sangat utama guna pembentukan karakter dan jati diri anak (Aini and Utomo 2023). Menurut Suyadi, umur 6-7 tahun yang merupakan anak umur Sekolah Dasar (SD) ialah umur yang sangat cemerlang yakni kemampuan otak anak dalam menyimpan data sangat tinggi. Saat masa ini anak mempunyai daya ingat yang sangat kuat sehingga mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengenal Al-Qur'an baik atas hal membaca ataupun menghafalnya (Suyadi 2018).

Pembinaan baca tulis Al-Qur'an, *tahsin* (peningkatan kadar bacaan Al-Qur'an) dan *tahfidz* (penghafalan) ialah usaha sadar yang dicoba guru buat membuat siswa memahami Al-Qur'an, ialah dari cara menyusun bacaan serta mengenali kaidah bacaan yang berlaku pada bagian-bagian Al-Qur'an, dapat

dikatakan pula dengan ilmu tajwid. Ilmu tajwid yakni ilmu yang menerangkan terkait hukum-hukum serta kaidah-kaidah yang jadi pijakan tatkala membaca Al-Qur'an (Iqbal, Ulmuwahhidah, and Rahmah 2024). Dalam rangka mempersiapkan generasi Qur'ani sejak dini, banyak lembaga pendidikan Islam sudah meningkatkan program pengajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an, termasuk di tingkat SD.

Praktik dan metodologi pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia masih terus mengalami kemajuan dengan signifikan. dengan umum, di berbagai SD/MI memakai pendekatan yang berbeda saat membaca Al-Qur'an, dengan mengutip buku teks modern ataupun teknik seperti Qira'ati, Iqra', Wafa, Talaqqi, Ummi, dan lain-lain. Meskipun Meskipun mempunyai pendekatan yang beragam, semua teknik pada dasarnya tujuannya guna meningkatkan lancar dan tepatnya bacaan Al-Qur'an siswa selaras atas prinsip tajwid.

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang bertanggung jawab atas SDIT, memperkenalkan sebuah pendekatan baru dalam menghafal Al-Qur'an, yakni Metode IWR (Terpadu *'Ilman Wa Ruuhan*), sejak semester ganjil tahun 2021. Metode Terpadu *'Ilman Wa Ruuhan* yang menggabungkan aspek kognitif (*'Ilman*) dan spiritual-adab (*Ruuhan*), sehingga pembelajaran tidak hanya fokus pada kelancaran bacaan tapi juga ruhani dan karakter Qur'ani. Metode ini ditetapkan atas metode resmi yang wajib

diterapkan oleh seluruh sekolah yang ada di bawah naungan JSIT. Satu diantara sekolah yang di naungan JSIT yaitu SDIT Buah Hati Cilacap yang sudah ikut metode IWR dalam pembelajaran Al-Qur'an.

SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Buah Hati Cilacap ialah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Cilacap, sudah mengimplementasikan program pengajaran *tahsin* serta *tahfidz* Al-Qur'an bagi seluruh siswanya. Program ini jadi satu diantara unggulan yang ditawarkan lembaga itu dengan harapan dapat menumbuhkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik namun pula mempunyai kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan akurat dan mendalam. Akan tetapi dalam praktiknya pengajaran *tahsin* serta *tahfidz* Al-Qur'an kepada siswa sekolah dasar, terlebih kelas 1, menghadapi berbagai tantangan. Biasanya siswa di kelas ini berumur sekitar 6 hingga 7 tahun masih dalam tahap perkembangan kognitif dan motorik yang membutuhkan pendekatan yang tepat. Tidak hanya itu, kemampuan membaca Al-Qur'an yang beragam, perbedaan daya ingat, serta konsentrasi yang masih terbatas jadi faktor yang perlu diperhatikan dan memerlukan metode yang menyenangkan dan efektif agar proses belajar menjadi lebih menarik.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif namun pula memperhatikan aspek spiritual dan psikologis anak. Metode

*'Ilman Wa Ruuhan* hadir atas satu diantara alternatif metode pembelajaran *tahsin tahfidz* yang menekankan pada keseimbangan diantara hafalan (*'ilman*) dan pemahaman spiritual (*ruuhan*). SDIT Buah Hati Cilacap mengimplementasikan metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pengajaran *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an. Metode *'Ilman Wa Ruuhan* bisa pula diucap IWR, ialah ilmu yang berisi modul tentang metode menghafal, kajian tajwid, serta membagikan pengetahuan tentang adab-adab atas Al-Qur'an. *'Ilman* ialah Keilmuan serta *Ruuhan* merupakan Spiritual/peningkatan ruh (Badruttama 2022). Metode ini dirancang guna mendorong siswa tidak hanya menghafal, namun pula memahami arti atas ayat-ayat yang mereka pelajari dari pendekatan yang menyenangkan, kreatif, serta selaras atas karakteristik anak. Hal ini penting guna membangun kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an.

Implementasi strategi *'Ilman Wa Ruuhan* di SD IT Buah Hati Cilacap juga selaras atas kebijakan pemerintah dalam peningkatan mutu pendidikan agama. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dari Direktorat Pendidikan Agama Islam telah mendorong peningkatan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah, satu diantaranya dari pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. jadi, implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* disemogakan bisa memberi kontribusi positif guna kenaikan mutu pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Ketertarikan untuk meneliti metode ‘Ilman Wa Ruuhan muncul karena metode ini memiliki keunikan dalam menggabungkan pembelajaran tahsin dan tahfidz dengan pembinaan spiritual dan karakter siswa secara seimbang. Tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur’an, metode ini juga menekankan pentingnya pembentukan sikap, akhlak, dan nilai-nilai keislaman sejak usia dini. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan tidak sekadar mengejar target hafalan semata.

Selain itu, metode ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, karena siswa tidak hanya belajar dengan pikiran, tetapi juga dengan hati. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana metode ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dalam meningkatkan kemampuan dan karakter siswa kelas 1 SDIT Buah Hati Cilacap, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran Al-Qur’an yang lebih baik di tingkat sekolah dasar

## **B. Rumusan/Fokus Masalah**

Sesuai deskripsi latar belakang masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mengacu pada rumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menguraikan penerapan metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi metode *Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dihasilkan atas temuan ataupun hasil penelitian ini mencakup manfaat teoritis serta praktis, seperti dijelaskan berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu dalam bidang pendidikan Islam, terutama terkait dalam metode pembelajaran *tahsin tahfidz* Al-Qur'an untuk anak-anak tingkat umur sekolah dasar. Penelitian ini

juga dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran *tahsin tahfidz* Al-Qur'an, khususnya dalam metode *'Ilman Wa Ruuhan*.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah SD IT Buah Hati, hasil penelitian ini disemogakan bisa memberikan konstibusi positif bagi pengembangan proses pembelajaran *tahsin tahfidz* di SD IT Buah Hati, baik untuk diimplementasikan saat ini maupun diimplementasikan di masa mendatang.
- b. Untuk guru, bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keilmuan tentang berbagai pelaksanaan yang dapat digunakan dalam bidang studi *Tahfidzul Qur'an*.
- c. Untuk masyarakat, penelitian ini dapat memberi informasi tentang metode *'Ilman Wa Ruuhan*.
- d. Untuk peneliti berikutnya, hasil penelitian ini disemogakan bisa jadi referensi berharga yang dapat dibandingkan atas metode yang terkait dengan topik ini.
- e. Untuk peneliti, penelitian ini dimaksudkan guna memberikan sumber pengalaman yang nantinya akan memperkaya pengembangan pribadi sebagai calon pendidik.



## E. Keaslian Penelitian

Guna meningkatkan efisiensi membaca serta menghafal Al-Qur'an, teknik pembelajaran Al-Qur'an terus dikembangkan. Teknik *'Ilman Wa Ruuhan*, yang menekankan keseimbangan diantara kualitas intelektual ('Ilman) dan spiritual (Ruuhan), ialah satu diantara pendekatan yang mulai dipakai dalam pendidikan Islam. Dipercaya bahwasanya dengan mengambil pendekatan komprehensif, strategi ini dapat membantu siswa memahami dan mengingat Al-Qur'an dengan lebih sukses.

Sudah banyak penelitian yang dilaksanakan tentang metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam mempelajari Al-Qur'an di banyak tingkatan pendidikan, namun tidak banyak di tingkat SD, terlebih di kelas 1. satu diantara lembaga pendidikan Islam yang memakai pendekatan ini dalam kurikulum *Tahsin* dan *Tahfidz* ialah SD IT Buah Hati Cilacap. Sehingga, tujuan penelitian ini ialah guna menyelidiki penggunaan metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pengajaran *Tahsin* dan *Tahfidz* di SD IT Buah Hati Cilacap, terlebih guna siswa kelas satu, dan guna menentukan efektivitas dan kendalanya.

Perbedaan dengan penelitian lain, meskipun sudah ada penelitian sebelumnya tentang metode pembelajaran Al-Qur'an *'Ilman Wa Ruuhan*, penelitian ini pada dasarnya berbeda dari penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang tercantum di bawah ini akan dikonsultasikan guna meningkatkan penelitian ini:

1. Penelitian yang ditulis oleh Choerul Anwar Badruttamam dengan judul Implementasi Metode Terpadu *‘Ilman Wa Ruuhan* Terhadap Sistem belajar Mengajar Al-Qur’an di SDIT Permata Kraksaan Probolinggo.
2. Penelitian yang ditulis oleh M Sahrawi Saimima dan Thati Kaplale dengan judul Manajemen Metode Terpadu *‘Ilman Wa Ruuhan* di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) As Salam Ambon.
3. Penelitian yang ditulis oleh Tarmizi dengan judul Implementasi Metode *‘Ilaman Wa Ruuhan* pada Mata Pelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di SMP IT Al-Hijrah.
4. Penelitian yang ditulis oleh Fahmi Ali Basa dengan judul Implementasi Metode Pembelajaran *Tahsin Tahfidzh* di Sekolah Dasar Islam Di Banjarmasin.
5. Penelitian yang ditulis oleh Ali Wafa, Khozin, dan Rahmad Hakim dengan judul Metode *Ilman Wa Ruuhan* dalam Penguatan Pembelajaran Hasil *Tahsin Tahfidz* Al-Qur’an di SMP IT Al-Qudwah Musi Rawas

Berikut peneliti sertakan tabel yang menggambarkan perbandingan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian                          | Tahun | Fokus Peneliti                                                                                                                  | Perbedaan dengan Penelitian Ini                                                     |
|----|-------------------------------------|-------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Choerul Anwar Badruttamam           | 2022  | Efektivitas metode <i>'Ilman Wa Ruuhan</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an di SD IT Permata Kraksaan Probolinggo                   | Fokus pada siswa SD IT Permata Kraksaan Probolinggo                                 |
| 2  | M Sahrawi Saimima dan Thati Kaplale | 2023  | Manajemen metode <i>'Ilman Wa Ruuhan</i> di MIT As Salam Ambon                                                                  | Fokus pada manajemen waktu, irama bacaan                                            |
| 3  | Tarmizi                             | 2024  | Implementasi metode <i>'Ilman Wa Ruuhan</i> dalam <i>Tahfidz</i> di SMP                                                         | Fokus pada siswa SMP, tidak membahas <i>Tahsin</i>                                  |
| 4  | Fahmi Ali Basa                      | 2024  | Menganalisis Implementasi berbagai metode pembelajaran <i>tahsin</i> dan <i>tahfidz</i> di tiga Sekolah Dasar Islam Banjarmasin | Mengacu pada berbagai macam metode pembelajaran, diterapkan pada tiga Sekolah Dasar |
| 5  | Ali Wafa, Khozin, dan Rahmad Hakim  | 2025  | <i>'Ilman Wa Ruuhan</i> efektif memperkuat hasil Pembelajaran                                                                   | Fokus pada memperkuat hasil belajar <i>Tahsin Tahfidz</i>                           |

|  |  |  |                                                                             |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------|--|
|  |  |  | <i>Tahsin Tahfidz</i><br>Al-Qur'an di<br>SMP IT Al-<br>Qudwah Musi<br>Rawas |  |
|--|--|--|-----------------------------------------------------------------------------|--|

Sesuai tabel di atas, penelitian ini memperlihatkan keunikan dalam beberapa aspek. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya menitikberatkan pada satu aspek (*Tahsin* ataupun *Tahfidz*) dan pada jenjang pendidikan yang berbeda, penelitian ini dengan khusus membahas implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran “*Tahsin dan Tahfidz* dengan bersamaan” pada “siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap”.

Penelitian ini memiliki beberapa aspek keunikan dan kontribusi ilmiah yang membuatnya berbeda dari penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Spesifik atas siswa kelas 1 SD – Fokus penelitian ini ialah pada anak umur dini yang baru memulai belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an, jadi memberikan wawasan mengenai efektivitas metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam membangun dasar yang kuat dalam pembelajaran Al-Qur'an sejak awal.
2. Menggabungkan pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfidz* – Berbeda dengan penelitian lain yang hanya membahas salah satu aspek, penelitian ini melihat bagaimana metode *'Ilman Wa*

*Ruuhan* bisa diimplementasikan dengan bersamaan atas pembelajaran *Tahsin* (membaca Al-Qur'an dengan tartil) dan *Tahfidz* (menghafal Al-Qur'an).

3. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi langsung. Penelitian ini memakai observasi langsung dalam kelas, wawancara bersama kepala sekolah, koordinator Qur'an serta guru *tahfidz*, juga analisis dokumen pembelajaran guna memahami dengan mendalam bagaimana metode ini diimplementasikan.

Oleh sebab itu, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak umur dini, serta memberikan rekomendasi bagi sekolah Islam lainnya yang ingin mengimplementasikan metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *Tahsin* dan *Tahfidz*.

Kesimpulannya, sesuai kajian atas penelitian sebelumnya, penelitian ini mempunyai orisinalitas dalam aspek lokasi, subjek, dan pendekatan yang dipakai. Implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap belum banyak dikaji atas penelitian sebelumnya. Sehingga, penelitian ini disemogakan bisa memberi perspektif baru terkait efektivitas metode ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di tingkat SD Islam Terpadu, serta jadi referensi bagi pendidik dan institusi pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih optimal.

## F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini disusun atas dasar guna membangun pemahaman teoritis dan kontekstual yang berkaitan dengan penelitian tentang implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 sekolah dasar. Pada bagian ini, pembahasan diawali dengan penjelasan mengenai konsep dasar pembelajaran *tahsin tahfidz*, terlebih yang diimplementasikan atas anak umur dini, agar didapatkan gambaran umum tentang karakteristik, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang selaras atas tahap perkembangan siswa. Selanjutnya, tinjauan pustaka mengulas dengan lebih mendalam landasan teoretis metode *'Ilman Wa Ruuhan*, mencakup pengertian, prinsip, dan karakteristik metode itu atas satu diantara pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembahasan selanjutnya diakhiri memakai sintesis banyak teori dan hasil kajian yang relevan guna menggambarkan bagaimana implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* bisa diimplementasikan dengan efektif atas pembelajaran *tahsin tahfidz*, dengan penekanan khusus pada konteks pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

### 1. Konsep Dasar *Tahsin Tahfidz* pada Anak Umur Dini

Pembelajaran *tahsin*, yakni aktivitas memperbaiki bacaan Al-Qur'an supaya selaras atas kaidah makhraj dan tajwid. Tajwid ataupun *tahsin* pada hakikatnya ialah ilmu yang

membahas tentang cara mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah dari tempat keluarnya (*makhraj*) serta memperhatikan hak dan sifat-sifat yang melekat pada setiap huruf itu (Iqbal et al. 2024). Hak huruf berkaitan dengan sifat-sifat asli yang tidak dapat dipisahkan, sedangkan mustahak huruf berkaitan dengan sifat yang muncul dalam kondisi tertentu ketika huruf itu dibaca (Erlistiana, Ichan, and Hesti 2022). Sehingga, pembelajaran tajwid ataupun *tahsin* tidak hanya berfokus pada kemampuan melafalkan huruf dengan bunyi, namun juga mencakup pemahaman tentang tempat keluarnya huruf, sifat-sifat dasar huruf, serta implementasi kaidah-kaidah bacaan yang benar selaras atas ilmu tajwid.

Sesuai pengertian itu, bisa didapatkan bahwasanya tujuan utama atas metode pembelajaran *tahsin* ialah memberi pengajaran dan pendidikan Al-Qur'an agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik serta benar selaras atas kaidah ilmu tajwid (Erlistiana et al. 2022). Dari metode *tahsin*, siswa dibimbing dengan bertahap guna memperbaiki kualitas bacaan jadi terhindar dari kesalahan pengucapan huruf maupun kesalahan dalam implementasi hukum bacaan. Selain itu, metode pembelajaran *tahsin* juga mempunyai makna yang lebih mendalam sebab atas proses pembelajarannya terjadi interaksi yang intens diantara siswa dan guru (Abdullah et al. 2022).

Pembelajaran *tahsin* tidak hanya berguna sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan. Siswa tidak hanya memperoleh arahan tentang cara membaca serta menghafal Al-Qur'an, namun pula mendapatkan bimbingan langsung, koreksi, serta evaluasi dengan berkala atas perkembangan kemampuan bacaannya. Teknik ini membuat membaca serta menghafal Al-Qur'an jadi lebih fokus, nyaman, dan efisien, sekaligus memungkinkan guru guna menilai seberapa besar kemampuan siswa sudah berkembang dan memberi mereka rasa keterkaitan pembelajaran yang personal dan bermakna. Tujuan pembelajaran *tahfidz* ialah guna membantu siswa menghafal Al-Qur'an dengan bertahap, di bawah bimbingan, dan dengan konsisten sesuai kemampuan dan tahap perkembangan masing-masing. Selain menekankan kemampuan guna mengingat ataupun menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan lisan, aktivitas *tahfidz* juga berfokus pada ketepatan membaca selaras atas aturan tajwid, kelancaran dalam melafalkan ayat, dan konsistensi dalam mempertahankan hafalan yang sudah didapatkan (Alfian Nurul Khoirulloh and Husna Nashihin 2023). Hal ini sangat penting sebab hafalan Al-Qur'an yang efektif ditentukan oleh pemahaman bacaan dan kemampuan guna menyimpan



informasi dalam jangka waktu yang lama, di samping jumlah ayat yang dihafal.

Oleh sebab itu, pembelajaran *tahfidz* umumnya dilaksanakan dari beberapa tahapan, seperti pengulangan (*tikrar*) dengan terus-menerus, setoran hafalan kepada guru, serta aktivitas *muroja'ah* guna menguatkan dan menjaga hafalan yang sudah dimiliki (Indraeni and Wiza 2025). Dari proses *tikrar*, siswa dibiasakan untuk mengulang bacaan dengan rutin jadi ayat-ayat Al-Qur'an lebih mudah diingat serta melekat pada ingatan. aktivitas setoran hafalan berfungsi atas sarana kontrol dan evaluasi bagi guru guna memastikan ketepatan bacaan dan kelancaran hafalan siswa. Sementara itu, *muroja'ah* berperan penting dalam menjaga kestabilan hafalan agar tidak mudah lupa dan tetap terpelihara dengan baik (Istiqomah, Subando, dan Abbas 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran *tahfidz* perlu dikemas dengan pendekatan yang menyenangkan dan tidak memberatkan, sehingga siswa dapat mengikuti proses menghafal dengan perasaan nyaman dan penuh motivasi (Abdillah 2024). Pendekatan yang tepat akan membantu menumbuhkan kebiasaan positif dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an serta menanamkan kecintaan atas Al-Qur'an mulai umur dini. Dengan demikian, pembelajaran *tahfidz* tidak hanya berorientasi atas pencapaian target hafalan, namun pula

atas pembentukan sikap disiplin, kesabaran, serta karakter Qur'ani pada diri siswa.

Pada anak umur dini pembelajaran *tahsin* serta *tahfidz* tidak dapat disamakan dengan pola pembelajaran yang diimplementasikan pada remaja ataupun orang dewasa. Anak umur dini masih ada di tahap awal perkembangan jadi membutuhkan pendekatan pembelajaran yang selaras atas karakteristik perkembangan mereka, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun spiritual. Rozi dan Fakhrunnisa (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran Al-Qur'an atas anak umur dini seharusnya dipahami atas proses menanamkan dasar kecintaan atas Al-Qur'an serta membangun kebiasaan yang benar dengan bertahap, bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan.

Pada tahap perkembangan kognitif ini, anak umur dini berada pada fase pra-operasional konkret seperti dijelaskan dalam teori Piaget, di mana proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila dilaksanakan dari pengalaman langsung, penggunaan benda-benda konkret, aktivitas bermain, serta pengulangan yang dilakukan secara menyenangkan (Abdillah 2024). Oleh sebab itu, pembelajaran *tahsin tahfidz* atas anak umur dini perlu dirancang dengan pendekatan *joyful learning*, jadi anak dapat belajar tanpa tekanan dan paksaan yang berlebihan, sebab tekanan itu berpotensi menimbulkan rasa

takut, trauma, dan menghambat tumbuhnya kebencian anak terhadap Al-Qur'an.

Saat menghafal Al-Qur'an kita harus punya kemampuan membaca yang baik. Oleh sebab itu, pentingnya pembelajaran *tahsin* guna tahap awal sebelum pembelajaran *tahfidz*, sebab kesalahan dalam pengucapan makhraj dan implementasi tajwid yang terbentuk sejak umur dini cenderung terbawa hingga dewasa dan akan sulit guna diperbaiki (Hidayah et al. 2023). Sehingga, ketepatan bacaan dari pembelajaran *tahsin* jadi prasyarat penting guna menjaga keberlangsungan hafalan Al-Qur'an yang berkualitas.

Sesuai uraian itu, desain pembelajaran *tahsin tahfidz* bagi siswa kelas 1 SD perlu memperhatikan karakteristik perkembangan anak dengan mengutamakan pembentukan kebiasaan positif sejak dini, serta memadukan ketelitian ilmu tajwid dengan metode pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan kecintaan anak atas Al-Qur'an

## 2. Landasan Teoretis Metode 'Ilman Wa Ruuhan

Metode '*Ilman Wa Ruuhan* ialah suatu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang dirancang guna memadukan aspek keilmuan dan aspek spiritual dengan seimbang atas proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya menekankan pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, namun pula

berupaya membangun sikap, akhlak, serta kedekatan emosional siswa dengan Al-Qur'an sejak dini (Tarmizi 2024). Dengan konseptual, metode *'Ilman Wa Ruuhan* mengintegrasikan pendekatan *'ilman*, yakni pembelajaran yang berfokus pada pemahaman ilmu dan teori dengan sistematis, terlebih yang berkaitan dengan kaidah tajwid, serta pendekatan *ruuhan*, yakni pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan hati, nilai-nilai spiritual, serta kecintaan siswa atas Al-Qur'an (Badruttama 2022). Pendekatan integratif semacam ini dinilai penting sebab pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya tujuannya membuat bacaan yang benar, namun juga membentuk karakter Qur'ani atas diri siswa.

Pendekatan *'ilman* atas metode ini diwujudkan dari penguasaan teori tajwid dasar, seperti pengenalan makharijul huruf, sifatul huruf, dan hukum bacaan sederhana, yang diajarkan dengan bertahap, terukur, dan disesuaikan dengan kemampuan anak umur dini. Materi disampaikan dengan sistematis agar anak dapat memahami dasar-dasar bacaan Al-Qur'an tanpa merasa terbebani (Tarmizi 2024). Penanaman konsep tajwid sejak dini dinilai efektif guna mencegah kesalahan bacaan yang bersifat menetap dan sulit diperbaiki pada jenjang pendidikan selanjutnya (Hidayat 2017).

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran pada aspek *'ilman* didukung dengan penggunaan alat peraga, media visual, serta

contoh konkret yang selaras atas karakteristik belajar anak umur dini. Penggunaan media yang menarik serta kontekstual membantu anak belajar dari pengalaman langsung jadi lebih mudah memahami serta mempraktikkan bacaan Al-Qur'an dengan benar (Syaifulloh et al. 2023). Sehingga, metode *'Ilman Wa Ruuhan* memberikan dasar keilmuan yang kuat sekaligus mendukung proses belajar yang ramah anak dan bermakna.

Sementara itu, aspek *ruuhan* atas metode *'Ilman Wa Ruuhan* menitikberatkan pada pembentukan *akhlaqul Qur'an* serta penanaman rasa cinta dan kedekatan batin anak atas Al-Qur'an mulai umur dini. Pembelajaran pada aspek ini tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan kognitif ataupun penguasaan materi semata, namun juga pada penguatan sikap, perasaan, serta motivasi intrinsik siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan lembut, penuh kasih sayang, serta berkesan supaya anak merasa aman, nyaman, serta termotivasi guna belajar tanpa adanya tekanan (Riza 2023). Pendekatan afektif semacam ini dinilai efektif dalam menumbuhkan keterikatan emosional anak atas Al-Qur'an, yang jadi fondasi penting bagi keberlanjutan proses belajar pada tahap selanjutnya.

Dalam implementasinya, peran guru jadi sangat penting atas teladan (*uswah hasanah*) yang tercermin dalam sikap, ucapan, serta cara berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak hanya berfungsi atas penyampaian materi, namun pula guna figur yang memberi contoh akhlak Qur'ani dari perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terbukti punya pengaruh yang signifikan atas pembentukan sikap religius dan karakter siswa, terlebih pada jenjang pendidikan dasar (Langit 2024). Selain itu, penciptaan suasana belajar yang tenang, religius, dan bernuansa ibadah juga jadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan aspek *ruuhan*. Suasana pembelajaran yang kondusif, diawali dengan doa, lantunan ayat Al-Qur'an, serta interaksi yang positif diantara guru dan siswa, mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna serta menumbuhkan rasa nyaman dan kedamaian dalam diri siswa (Tarmizi 2024).

Sehingga, aspek *ruuhan* atas metode *'Ilman Wa Ruuhan* berperan penting dalam memastikan bahwasanya pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya membuat siswa yang bisa membaca serta menghafal dengan baik, namun juga mempunyai sikap, karakter, dan kecintaan yang kuat atas Al-Qur'an. Integrasi nilai-nilai spiritual, keteladanan guru, serta suasana pembelajaran yang religius membuat metode ini

relevan dan kontekstual guna diimplementasikan dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 sekolah dasar.

Dengan mengintegrasikan aspek '*ilman* dan *ruuhan* dengan terpadu, metode '*Ilman Wa Ruuhan* mempunyai keunggulan dalam menyinergikan penguasaan kompetensi kognitif dan teknis siswa dalam pembelajaran *tahsin* dengan pembentukan karakter, sikap, dan spiritualitas atas proses *tahfidz*. Dari pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan guna bisa membaca Al-Qur'an dengan benar selaras atas kaidah tajwid, namun juga dibimbing guna memahami makna serta nilai yang ada dalam aktivitas membaca serta menghafal Al-Qur'an. Integrasi diantara penguasaan ilmu dan pembinaan hati membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan tidak terbatas pada aspek teknis semata.

Pendekatan '*Ilman Wa Ruuhan* mampu menghindarkan pembelajaran Al-Qur'an dari kesan kering serta mekanistik yang hanya menekankan pengulangan bacaan tanpa pemaknaan. Sebaliknya, pembelajaran dirancang agar siswa ikut serta dengan aktif, baik dengan intelektual ataupun emosional, jadi proses membaca serta menghafal Al-Qur'an jadi pengalaman yang menyenangkan dan bernilai (Badruttama 2022). Hal ini selaras atas temuan penelitian yang menyatakan bahwasanya pembelajaran Al-Qur'an yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif dapat

meningkatkan kualitas bacaan sekaligus memunculkan sikap positif serta kecintaan siswa atas Al-Qur'an (Langit 2024).

Selain menekankan ketepatan bacaan, metode *'Ilman Wa Ruuhan* juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran spiritual serta kedekatan emosional anak dengan Al-Qur'an mulai umur dini. Anak tidak hanya dibiasakan guna membaca serta menghafal, namun juga diarahkan guna mencintai Al-Qur'an guna pedoman hidup. Pendekatan holistik semacam ini dinilai efektif dalam membentuk karakter Qur'ani pada siswa SD, sebab nilai-nilai spiritual ditanamkan dengan alami dari proses pembelajaran yang berkelanjutan (Hidayat 2017).

Oleh sebab itu, metode *'Ilman Wa Ruuhan* dinilai relevan dan kontekstual guna diimplementasikan dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 SD. Metode ini selaras atas karakteristik perkembangan anak umur dini yang membutuhkan pembelajaran bertahap, menyenangkan, dan sarat dengan nilai-nilai spiritual. Dengan implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan*, pembelajaran Al-Qur'an disemogakan tidak hanya membuat siswa yang bisa membaca serta menghafal dengan baik, namun juga mempunyai sikap, karakter, dan kecintaan yang kuat atas Al-Qur'an.



### 3. Implementasi Metode '*Ilman Wa Ruuhan* dalam Pembelajaran *Tahsin tahfidz*

Sesuai sintesis diantara konsep pembelajaran *tahsin tahfidz* atas anak umur dini dan landasan metode '*Ilman Wa Ruuhan*, maka implementasi metode '*Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* memerlukan desain yang kreatif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Implementasi aspek '*Ilman* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* guna anak kelas 1 SD perlu dikemas dengan konkret, menarik, serta selaras atas karakteristik perkembangan anak (Badruttama 2022). Pada umur ini, siswa belum mampu memahami konsep rumit dengan mendalam atas ilmu tajwid, jadi harus disajikan dalam bentuk pengalaman belajar yang dapat dilihat, didengar, dan dipraktikkan dengan langsung. Teori-teori tajwid disampaikan dengan bertahap, sederhana, dan diulang-ulang dari pratik langsung membaca ayat-ayat pendek.

Sementara itu, implementasi aspek *Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 SD diintegrasikan dengan menyeluruh ke dalam setiap tahap aktivitas pembelajaran, jadi tidak hanya bergantung pada teknis bacaan semata, namun juga pada pembentukan spiritual serta kecintaan siswa atas Al-Qur'an. Guru membuka aktivitas dengan muhasabah singkat, dengan refleksi diri yang

diarahkan guna memusatkan niat dan menenangkan hati sebelum memulai aktivitas belajar, serta dilanjutkan dengan doa bersama guna menegaskan bahwasanya proses pembelajaran yang dilaksanakan ialah bagian dari upaya ibadah atas Allah (Tarmizi 2024). aktivitas ini berfungsi guna membantu anak menyadari tujuan spiritual atas membaca serta menghafal Al-Qur'an.

Tidak hanya itu, guru seringkali menyisipkan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad saw ataupun kisah moral dari ayat yang akan dihafal. Penyampaian kisah ini dirancang guna menanamkan makna ayat jadi siswa tidak hanya mengetahui cara membaca, namun juga memahami nilai moral, akhlak, serta konteks kehidupan yang terkandung di dalamnya (Tilotama and Usman 2025).

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru berperan atas *murabbi* (pendidik spiritual) tidak hanya atas penyampai materi semata, yang memberikan contoh keteladanan dalam akhlak yang baik, suara yang lembut dan tajwid yang benar, serta kesabaran dalam membimbing. Keteladanan guru sangat penting sebab perilaku, adab, sikap guru akan dengan langsung diamati dan ditiru oleh siswa. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang, aman dengan psikologis, dan terjalin komunikasi yang hangat antar guru dan siswa nantinya membuat suasana belajar yang kondusif guna perkembangan

anak dalam spiritual serta emosional (Aziiz, Romelah, dan Mardiana 2024).

Evaluasi pembelajaran dalam kerangka *Ruuhan* tidak hanya melihat berupa jumlah hafalan ataupun ketepatan bacaan semata, namun juga memperhatikan perkembangan sikap, semangat, dan kecintaan anak atas aktivitas mengaji, yang dapat diamati dari portofolio dan observasi. Portofolio ini berisi catatan perkembangan bacaan, hasil setoran hafalan, refleksi pribadi atas proses belajar. Sementara itu, observasi dilaksanakan dengan mencatat sikap siswa selama atas proses pembelajaran (Triadi et al. 2025).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah cara yang dipakai guna mengumpulkan data penelitian, membandingkan, serta menganalisisnya dengan kriteria ataupun standar yang sudah ditentukan. Tujuannya yakni guna mendapatkan pemahaman yang jelas dan lebih akurat mengenai suatu permasalahan, serta memastikan hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai (Zulfa 2019).

Pengumpulan data atas penelitian kualitatif didasarkan pada fakta yang ditemukan selama kerja lapangan, bukan teori. Penelitian deskriptif ialah metode yang dipakai dalam investigasi ini. Tujuan penelitian deskriptif ialah guna menemukan, menjelaskan, dan mengkarakterisasi fenomena tentang suatu item

dengan luas dan detail selama rentang waktu tertentu (Zulfa 2019).

Dalam hal ini penelitian menggunakan beberapa perangkat yang sesuai dalam metode penelitian ini guna memperoleh hasil yang maksimal, antara lain sebagai berguna mendapatkan temuan terbaik dalam hal ini, penelitian ini memakai sejumlah instrumen yang sesuai guna pendekatan penelitian ini, seperti berikut:

1. Pendekatan dan strategi penyelidikan

Penelitian ini memakai metodologi deskriptif dan strategi penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang menekankan makna daripada generalisasi, melaksanakan triangulasi metode pengumpulan data, memakai analisis data induktif, dan memakai peneliti atas instrumen utama guna mempelajari keadaan objek nyata (Anggito dan Setiawan 2018). Hal ini selaras atas tujuan penelitian yang ingin menggali informasi dengan mendalam guna mendeskripsikan implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap.

Atas penelitian kualitatif, peneliti berperan atas instrumen kunci (*human instrument*) serta berperan atas pengamat partisipan (*participant observer*) dalam pengumpulan data (Anggito dan Setiawan 2018). Terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran *tahsin tahfidz* dengan

metode *'Ilman Wa Ruuhan* di kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap. Kehadiran peneliti diketahui oleh subjek penelitian dan sudah memperoleh izin atas pihak sekolah guna melaksanakan penelitian.

Atas pengamat partisipan, peneliti mengamati dengan langsung proses pembelajaran *tahsin tahfidz* dengan metode Ilman wa Ruuhan, berinteraksi dengan guru dan siswa, serta mengumpulkan data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kehadiran peneliti jadi pengamat partisipan memungkinkan peneliti guna mendapatkan data yang lebih komprehensif serta mendalam.

Tujuan utama penelitian ini ialah memahami pengalaman subjek penelitian dengan menyeluruh, termasuk perilaku, persepsi, efektivitas, faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkungan yang alami, di mana peneliti berguna atas instrumen utama yang ikut serta langsung saat proses pengumpulan serta analisis data.

Strategi penyelidikan yang dipakai ialah studi kasus. Studi kasus pada bahasa Inggris "*A Case Study*", kata "kasus" diambil atas kata "*case*" yang berarti kasus, kajian, peristiwa, sementara arti kasus sangat kompleks serta luas. Studi kasus ialah eksplorasi "sistem terkait" ataupun "kasus berbeda" atas waktu ke waktu dari pengumpulan data mendalam dan

mengikutsertakan banyak sumber informasi guna meneliti fenomena atas konteks tertentu.

## 2. Sampling

Pengambilan sampel tujuannya (*purposive sampling*) ialah strategi pengambilan sampel yang dipakai atas penelitian ini. Pengambilan sampel tujuannya ialah metode pengumpulan sumber data sesuai kriteria tertentu, seperti otoritas yang dirasakan seseorang ataupun tingkat pengetahuan tentang apa yang kita harapkan, yang memfasilitasi penyelidikan atas item ataupun situasi sosial yang sedang dipelajari (Nuralim, Rizky, dan Aguspriyani 2024). Adapun kriteria pemilihan sampel yang dianggap mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung atas penelitian ini ialah berikut ini:

- a. Kepala sekolah SD IT Buah Hati Cilacap sebagai penanggung jawab seluruh program sekolah, termasuk program *tahsin tahfidz* Al-Qur'an.
- b. Koordinator program *tahsin tahfidz* Al-Qur'an yang telah memahami konsep dan implementasi metode '*Ilman Wa Ruuhan*'.
- c. Guru pengajar *tahsin tahfidz* kelas 1 yang terlibat langsung dalam mengajar dengan metode '*Ilman Wa Ruuhan*'.

### 3. Metode pengambilan data

Teknik pengumpulan data ialah tahapan terpenting atas proses penelitian. Penulis dapat memilih metode pengumpulan data terbaik sesuai banyak jenis data yang dibutuhkan, ketersediaan sumber data yang memungkinkan kerja lapangan, waktu dan uang yang tersedia, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi efektivitas penelitian. Studi ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi atas metode pengumpulan data (Rustiana and Ma`arif 2022). Tujuan penggunaan ketiga metode pengumpulan data ini ialah guna melaksanakan triangulasi data guna membuat data yang akurat dan dapat dipercaya.

#### a. Observasi

Satu diantara komponen penting atas penelitian kualitatif ialah observasi. guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif atas penulis mengenai isu yang diteliti, observasi ialah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung dan pencatatan lapangan (Hasanah 2017). Dalam penelitian ini, observasi dilaksanakan atas proses pembelajaran *Tahsin Tahfidz* di kelas 1 SDIT Buah Hati Cilacap dengan memakai metode *'Ilman Wa Ruuhan*.

Metode observasi yang dipakai ialah observasi langsung atas proses pembelajaran *Tahsin Tahfidz* di kelas

1 SDIT Buah Hati Cilacap dengan memakai pendekatan '*Ilman Wa Ruuhan*'. Penulis mencatat data di lapangan saat melaksanakan observasi memakai telepon seluler dan alat tulis. Guru dan siswa jadi subjek observasi ini.

Guna mengumpulkan informasi yang menyeluruh tentang penggunaan pendekatan "Ilman wa Ruuhan" dalam pembelajaran *Tahsin Tahfidz*, observasi dilaksanakan dengan teratur selama periode penelitian.

b. Wawancara

Atas penelitian kualitatif, sumber data utama biasanya ialah manumur yang berperan atas informan. Akibatnya, wawancara mendalam dianggap atas metode utama pengumpulan data sebab memungkinkan peneliti guna mengumpulkan informasi yang lebih rinci, menyeluruh, dan ekstensif (Wulandari et al. 2024).

Topik dan pertanyaan wawancara tidak boleh menyimpang dari struktur yang sudah ditentukan. Pertanyaan dapat diajukan dalam urutan apa pun, namun harus disesuaikan dengan keadaan narasumber dan arah diskusi. guna mendapatkan informasi rinci tentang penggunaan pendekatan '*Ilman Wa Ruuhan*' dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* di kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap, wawancara dilaksanakan guna penelitian ini. Wawancara semacam ini, di mana responden ditanya



tentang pemikiran dan pendapat mereka, tujuannya guna mengidentifikasi masalah dengan lebih jujur. Orang-orang berikut berpartisipasi dalam wawancara:

- 1) Kepala SD IT Buah Hati Cilacap, untuk memperoleh informasi tentang kebijakan sekolah terkait program *tahsin tahfidz* Al-Qur'an dan implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan*.
- 2) Koordinator program *tahsin tahfidz* Al-Qur'an, untuk memperoleh informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program *tahsin tahfidz* dengan metode *'Ilman Wa Ruuhan*.
- 3) Guru pengajar *tahsin tahfidz* kelas 1, untuk memperoleh informasi tentang proses pembelajaran *tahsin tahfidz* dengan metode *'Ilman Wa Ruuhan*, kendala yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah proses pengumpulan data dari sumber-sumber penting yang berkaitan dengan subjek penelitian, seperti buku, majalah, dokumen, dan atasnya. Data konkret, bukan hanya perkiraan, dapat didapatkan dengan memakai metode ini. Dengan memakai perangkat seperti ponsel pintar dan kamera, metode ini mengumpulkan informasi tentang profil dan deskripsi umum SD Negeri Buah Hati Cilacap, termasuk lokasinya

dan detail lain tentang aktivitas pembelajaran *tahsin tahfidz*.

Informasi yang dikumpulkan juga didukung oleh dokumentasi guna menjamin keakuratan dan membantu atas proses analisis. Foto-foto proses pendidikan, transkrip wawancara, dan dokumentasi dari wawancara dengan responden yang sudah dipilih sebelumnya semuanya termasuk dalam materi ini.

#### 4. Desain penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam studi ini memerlukan pemahaman tentang fenomena yang muncul ketika pengajaran *Tahsin Tahfidz* diimplementasikan guna siswa kelas 1 di SDIT Buah Hati Cilacap dengan memakai teknik "Ilman Wa Ruuhan". Pengamatan yang cermat, termasuk deskripsi kontekstual yang menyeluruh dan catatan dari wawancara mendalam, serta analisis dokumen dan catatan lainnya, dipakai guna mengumpulkan data (Alfatih 2017).

Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna sesuai perspektif subjek sebab bersifat deskriptif dan sering memakai metode analitis induktif. sebab dijelaskan dengan menyeluruh dan cukup sederhana guna dipahami oleh penulis dan akademisi, metodologi penelitian kualitatif ini dapat dipakai atas teknik penulisan (Fadli 2021). Hal ini memungkinkan penulisan yang dinamis, dengan

mempertimbangkan pergeseran konteks yang dapat terjadi saat melaksanakan penelitian.

## 5. Pendekatan dalam Analisis Data

Analisi data dilaksanakan dengan memakai pendekatan kualitatif yang tujuannya guna menggali dan memahami fenomena yang terjadi selama implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan*, yang didapatkan atas hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut ialah langkah-langkah yang diambil dalam analisis data:

### a. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari beberapa metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran guna mencatat interaksi diantara guru dan siswa serta implementasi metode *'Ilman Wa Ruuhan*. Wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru koordinator *tahfidz*, dan guru pengajar *tahsin tahfidz* kelas 1. Proses ini ialah tahapan penting atas penelitian, dimana data harus diperiksa dengan cermat agar tidak terjadi kesalahan atas penelitian dan hasil data yang didapatkan.

### b. Reduksi Data

Tindakan menyaring, memilih, menyederhanakan, dan mengatur informasi yang didapatkan dari observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi dikenal atas

reduksi data. guna mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data dan membuat pencarian data lebih terfokus, akurat, dan komprehensif dalam kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, data yang sudah direduksi harus menyajikan gambaran yang lebih jelas. Oleh sebab itu, penulis penelitian ini berupaya menganalisis dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan tentang proses implementasi pembelajaran *Tahsin Tahfidz* guna siswa kelas 1 SDIT Buah Hati Cilacap dengan memakai teknik *'Ilman Wa Ruuhan*.

c. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan atas penulis guna menarik simpulan dan pengambilan tindakan (Nugrahani 2014).

Data disusun dalam bentuk narasi, tabel, guna menggambarkan pola pembelajaran *tahsin* dan *tahfidz* memakai metode *'Ilman Wa Ruuhan*. Data yang didapatkan selama observasi disusun kembali oleh peneliti guna dipilih selaras atas yang dibutuhkan. Peneliti mengaitkan data temuan dengan teori yang ada serta penelitian-penelitian sebelumnya, guna membantu dalam memahami bagaimana metode *'Ilman Wa Ruuhan* berkontribusi atas pembelajaran *tahsin tahfidz*.

d. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Sugiyono (2023) menyatakan bahwasanya verifikasi data melibatkan ekstrapolasi kesimpulan dari data. Temuan awal masih bersifat sementara dan mungkin akan dimodifikasi jika fase pengumpulan data selanjutnya tidak membuat bukti yang meyakinkan. Namun, temuan yang dibuat pada tahap pertama dapat dipercaya jika didukung oleh fakta yang dapat diandalkan dan konsisten ketika penulis turun ke lapangan guna mengumpulkan informasi (Masyhuri 2023).

Guna meningkatkan keakuratan dan keandalan data, triangulasi dilaksanakan. Ini melibatkan *pencrosschekan* data dari banyak sumber seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan, guna memastikan konsistensi dan validasi temuan. Analisis dilaksanakan dengan induktif guna memahami pola dan efektivitas metode ini dalam meningkatkan keterampilan *Tahsin* dan *Tahfidz* siswa kelas 1 sekolah dasar.

## H. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi terbagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir skripsi. Bagian awal terdiri atas sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, nota konsultan, halaman kata

pengantar, moto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab latin, abstrak, abstract, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar.

Selanjutnya bagaian utama skripsi yang terdiri dari Bab I sampai Bab V.

Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, keaslian penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berupa kajian pustaka yaitu berupa *tahsin* dan *tahfidz* Al-Qur'an, implementasi metode '*Ilman Wa Ruuhan*, metode lain sebagai pembanding, dan kerangka pikir penelitian.

Bab III memuat hasil penelitian yang berupa penyajian hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap lapangan mengenai gambaran implementasi metode '*Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap.

Bab IV berupa pembahasan mengenai diskusi antara teori dan hasil temuan di lapangan pada metode '*Ilman Wa Ruuhan* dalam pembelajaran *tahsin tahfidz* pada siswa kelas 1 SD IT Buah Hati Cilacap.

Bab V memuat kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berupa daftar pustaka, lampiran, dan daftar riwayat hidup.